

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT

K.H. AHMAD DAHLAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



OLEH

INDAH KURNIA

NIM: 1516210297

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Indah Kurnia

NIM : 1516210297

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Indah Kurnia

NIM : 1516210297

Judul : Pendidikan Karakter Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosaguna memperoleh Sarjana
dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhirman, M.P.d
NIP. 196802191999031003

Adi Saputra, M.Pd
NIP. 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan”**, yang disusun oleh: **Indah Kurnia** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua
Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sekretaris
Zubaidah, M.Us
NID.2016047202

Penguji I
Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197502042000032001

Penguji II
Ellyana, M.Pd
NIP. 196008121994032001

Bengkulu, 11 Desember 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk merai cita-citaku yang tak luput dari cobaan mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobbil'alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku ayahanda (Sanurin) dan ibunda (Rasuna) yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengerbanannya yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.
- ❖ Kakakku Efrizon Fajri, Zaidin, Arkan Edi, dan Budi Santoso dan ayundaku Asmi, Kurnia Yunipa, Neti Sunarti dan Ita Fitriani yang telah meberikan dorongan semangat.
- ❖ Keponakanku Dea Anjani, Ahmad Zaki, Aisyah Zafirah, Ahmad Mufli farhan, Ahmad Ali, Azzam, bunga safa dan Aqil yang aku cintai dan aku banggakan.
- ❖ Pembimbing I dan pembimbing II (Bapak Dr. Suhirman M.Pd dan bapak Adi Saputra M.pd yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- ❖ Sahabat seperjuanganku OLENG (Pespi Helina, Sesna Ardiansi, Hestiana, Lynda ayu Lestari, Rita Mina Rahayu, Maftuhah Putri Pangesti dan Oktavia Mayang Sari) yang selalu memberikan do'a, atas keberhasilanku terima

kasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara untukku, tetaplah menjadi kebanggan untuk kedua orang tua kita.

- ❖ Teman masa kecil (Desy Purnama Sari, Afriani Marantika, Dilla Dwi, Sulas, Lita, Diosi) yang selalu memberikan semangat dan pantang meyerah dalam menyelesaikan Skripsi.
- ❖ Teman Kakek Legend (Wellzoni, Ogi Sepeto, Koko supriawan, Irpan, Lio Candra, Nurjadin, Joni Apriyanto, Randi Winata) yang selalu memberikan dorongan semangat.
- ❖ Seorang hamba Allah yang dekat dihatiku (Ahamd Ade Pratama) selalu memberikan do'a restu untuk berjuang demi masa depan dan tak lupa perhatian serta kasih sayang yang tucurahkan, kuucapkan terimakasih
- ❖ Teman-teman seperjuanganku mahasiswa Tarbiyah yang telah membantu dan memotivasi dalam meraih kesuksesan.
- ❖ Agama dan almamater yang telah menempahku.

MOTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “ *Sesungguhnya orang yang paling baik dinatara kamu ialah orang yang baik akhlaknya. (H.R. Bukhari Muslim).* ”

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis, dan pada keamtianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum”.

(Mahatma Gandhi)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Indah Kurnia

NIM : 1516210297

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **"Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan,"** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 03 Desember 2019



Indah Kurnia
NIM. 1516210297

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran untuk selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada Semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
7. Kepada Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah- mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Desember 2019

Indah Kurnia
NIM. 1516210297

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Identifikasi Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Toeri.....	12
1. Konsep Pendidikan Karakter	12
a. Pengertian Karakter	16
b. Macam-Macam Pendidikan Karakter	25
B. Penelitian Terdahulu.....	30
C. Kerangka Teoritik.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35

B.	Data dan Sumber Data	35
1.	Data Primer	36
2.	Data Sekunder.....	36
C.	Teknik Pengumpulan Data	36
D.	Teknik Analisis Data	37
1.	Reduksi Data	37
2.	Model Data	38
3.	Penarikan Kesimpulan	38
E.	Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN		
A.	Pembahasan	40
1.	KH. Ahmad Dahlan	40
a.	Biografi KH. Ahmad Dahlan	40
b.	Pendidikan Masa Kecil KH. Ahmad Dahlan ..	42
c.	Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan.....	46
d.	Sejarah Pendidikan dan Pemikiran tentenag Pendidikan oleh KH. Ahmad Dahlan.....	49
e.	Karya KH. Ahmad Dahlan.....	59
f.	Wafatnya Ayah, Ibu, Istri dan KH. Ahmad Dahlan	61
B.	Hasil Penelitian	
1.	Konsep Pendidikan Karakter K. H. Ahmad Dahlan Berdasarkan Nilai- Nilai Pendidikan	63
a.	Pendidikan Karakater Toleransi	63
b.	Pendidikan Karakter Peduli Soaisla.....	72
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

ABSTRAK

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. AHMAD DAHLAN

INDAH KURNIA

Indah Kurnia, NIM: 1516210297. Judul Skripsi adalah: Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya. Tujuan dari penelitian ini mengetahui nilai pendidikan karakter toleransi, dan nilai pendidikan karakter peduli sosial dari K.H.Ahmad Dahlan berdasarkan nilai pendidikan karakter dari Diknas. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dari konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan dari nilai pendidikan toleransi bahwa KH. Ahmad Dahlan toleransi terhadap kerja sama dalam berorganisasi, berdakwah dan mengajarkan ilmu agama Islam tidak anti terhadap non-muslim dan orang Barat. Ia justru bekerja sama dengan mereka, selama hal itu masi bermanfaat bagi orang banyak. Tentunya dengan tetap berpedoman pada ayat *lakum diinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Sedangkan dari konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan dari nilai peduli sosial bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat memperdulikan masyarakat yang tidak mampu, dengan berlandasan pada QS. Al-Maa'un membuat KH. Ahmad Dahlan untuk mensejahterakan masyarakatnya dalam segi materi, kesehatan, pendidikan dan kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Hal ini membuat KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga terkhususnya untuk masyarakat yang tidak mampu, seperti rumah sakit, Sekolah dan panti asuhan.

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1.1

Gambar 1.2

Gambar 1.3

Gambar 1.4

Gambar 1.5

Gambar 1.6

Gambar 1.7

Gambar 1.8

Gambar 1.9

Gambar 1.10

1. Sk Pembimbing
2. SK Kompre
3. Nilai Kompre
4. Pengesahan Penyeminar
5. Pengesahan Pembimbing
6. Daftar Hasil Penyeminar
7. Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah. Berawal dari konsep tentang kejadian manusia yang dimuliakan dari sejarah awal dari kejadian sebagai makhluk Allah SWT yang mempunyai potensi akal dan ilmu, disamping untuk menjalankan misi untuk menghadap sebagai khalifah Allah di bumi. Supaya dapat menjalankan amanat dan tanggung jawab tersebut diperlukan adanya tuntutan dan bimbingan melalui pendidikan. Seperti di jelaskan firman Allah dalam QS. At-tin ayat 04:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.(Q.S. At-Tin: 4)¹

Agama Islam Menuntut manusia menjadi hamba yang baik agar dapat membangun hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia, sehingga Islam membangun sebuah sistem perilaku yang dijadikan modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, juga termasuk didalamnya bagaimana bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan tidak diartikan sebagai kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta percetakan ijazah semata. Pendidikan dimaknai sebagai proses pematangan kualitas hidup, sehingga dengan proses tersebut manusia diharapkan mampu memahami arti dan hakikat hidup, serta untuk

¹. Depag RI. Al-Jumanatul ‘Ali-Art. (Prumahan adi pura, Bandung). h: 598

apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, dan akhlak.

Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap nuraninya. Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku semu. Pendidikan tidak boleh menjadikan manusia berada diluar dirinya. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati, nurani dan keimanan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Pendidikan berperan membantu manusia memahami cara hidup yang benar. Pendidikan membantu manusia memahami rahasia dibalik kehidupan. Pendidikan membantu manusia dalam memahami mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Pendidikan berperan membantu manusia untuk memahami arti, hakikat dan tujuan hidup dengan benar.

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie bermakna pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila pedagogik atau ilmu pendidikan

adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.²

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam UU sistem pendidikan nasional, yaitu UU No. 20 tahun 2003, dikatakan :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”³

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatas dapat menjadi harapan baru jika terciptanya masyarakat yang memiliki karakter mulia, sehingga antara satu dengan yang lainnya tercipta hormat menghormati dan saling melengkapi dalam perbedaan untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Fungsi pendidikan adalah

². M. Sukardjo. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010). h. 7

³. M. Sukardjo. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010). h. 14

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁴

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan kini reformasi telah banyak langkah- langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda- beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama, UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal.

Perilaku yang tidak berkarakter misalnya, sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minuman keras dan berjudi. Beberapa kota besar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan. Maraknya geng motor, yang sering kali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat akibat tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan bahkan pembunuhan.⁵

⁴. Dedy Mulyasana. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offst, 2015). h. 2-5

⁵. Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.(Bandung, Alfabeta, 2017). h. 1

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas yaitu “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Coon mendefinisikan katakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Ekowarni mengatakan dalam buku Zubaedi, pada tatanan mikro, karakter diartikan (a) kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu. (b) watak, akhlak, ciri psikologi. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri psikologi atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.⁶

Pendidikan secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis yang memuat kata rabba dari kata tarbiyah, 'alama kata dari ta'lim dan addaba dari kata kerja ta'dib. Ketiga istilah itu mengandung makna mendalam karena pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya

⁶. Zubaedi. *Desain pendidikan karakter*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011).
h. 1

(insan kamil). Pendidikan adalah sebagai usaha dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah.

Pendidikan dalam konteks kekinian adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak agar tampil lebih progresif dengan berdasarkan pada nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia agar terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi manusia seutuhnya, yang pada akhirnya akan menjadi insan kamil sehingga memiliki integritas yang tinggi dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang bermartabat dan berkepribadian luhur sesama manusia.

Hasan Langgulung berpendapat dalam buku M. Takdir Ilahi menjelaskan pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang yang pertama pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan potensi individu. Sementara sudut pandangan yang kedua, pendidikan dipahami sebagai usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya tersebut tetap berkembang dimasyarakat.⁷

Teologi tradisional dari Harun Nasution dalam buku Azrul Tanjung dkk berpendapat bahwa memiliki cir-ciri yakni kedudukan akal yang rendah; ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatannya; kebebasan berpikir yang diikat oleh banyak dogma; ketidakpercayaan kepada

⁷. M. Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan berbasis Moral*. (Yogyakarta, AR- RUZZ Media, 2012). h. 25- 28

sunnatullah dan kualitas; terikat kepada arti tekstual dari Al-Qur'an dan Hadis; statis dalam sikap dan berpikir.

Aliran kalam diwakili oleh Asy'ariyah dan Muturidiyah Bukhara. Teologi rasional atau teologi *sunnatullah* memiliki ciri-ciri yakni kedudukan akal yang tinggi; kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatannya; kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis yang sedikit sekali jumlahnya; percaya adanya *sunnatullah* dan kausalitas; mengambil arti *metafora* dari teks wahyu.

Berangkat dari kesadaran bahwa Islam agama yang membebaskan, beliau tergugah melihat dan memahami bahwa umat Islam yang berada disekitar tempat tinggalnya sangat terbelenggu dan prihatin. Banyak diantara mereka yang terbelenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan kejumudan yang disebabkan oleh adat istiadat dan keyakinan keagamaan yang tidak masuk akal telah menjerumuskan pada perilaku syirik. Sedangkan mereka belum memahami betul tentang ajaran agama dengan baik dan benar, ibadah hanya dilaksanakan secara formalitas dan terbatas hanya pada shalat, puasa, haji dan zakat. Persoalan kemasyarakatan seperti kemiskinan dan perkembangan zaman tidak banyak diajarkan pada mereka.⁸

Berdasarkan analisis peneliti berpendapat bahwa, menurut KH. Ahmad Dahlan, rusaknya karakter pada tatanan sosial masyarakat pada masa itu karena tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, karenanya pada masa itu yang bisa mendapatkan pendidikan sekolah yang mempelajari

⁸. M. Azrul Tanjung, dkk. *Muhammadiyah Ahmad Dahlan Menemukan Kembali Otentitas Gerakan Muhammadiyah*. (Yogyakarta, STIE AHAMD DAHLAN, 2015). h. 11-12

ilmu umum khususnya hanya anak-anak yang berdasarkan keturunan kraton atau yang mempunyai kekuasaan saja, kemudian banyak orang tuanya menitipkan anaknya di sekolah terpelajar demi kepentingan politik, perdagangan dan pernikahan dan ada juga karena kepentingan hal itu masyarakatnya rela untuk pindah agama demi kejayaan kehidupannya, karena pada masa itu Yogyakarta terjajah oleh Belanda. Hal ini karena demi kepolitikan dan bertahan hidup pada saat kepemimpinan Hindia Belanda yang berkuasa pada saat itu sehingga dengan segala cara dilakukan demi tercapainya sebuah tujuan yaitu sebagai jaminan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat di Kauman pada masa itu dalam keadaan yang terbelenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan kejumudan yang disebabkan oleh adat istiadat dan keyakinan keagamaan yang tidak masuk akal bahkan telah menjerumuskan pada perilaku syirik. Dan masih banyak masyarakat di Kauman pada saat itu belum memahami betul tentang ajaran agama dengan baik dan benar, ibadahnya hanya dilaksanakan secara formalitas dan terbatas. Hal ini karena kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap arah dan tujuan terhadap agama Islam, sehingga kebiasaan dari leluhur masih di hubungkan dalam persoalan beribadah.

Masyarakat kraton sangat mengutamakan pendidikan pada masa kepemimpinan Hindia Belanda karena untuk jaminan kehidupan anaknya dimasa depan, yang tidak mengalami kebodohan dan kemiskinan. Sedangkan masyarakat yang bukan kraton lebih memilih hidup biasa saja tanpa

memperdulikan pendidikan anaknya, karena dari segi biaya yang tidak ada untuk biaya sekolahnya, sebagaimana ada yang menitipkan anaknya di pesantren hal ini karena perekonomian orang tuanya sedikit menengah dari masyarakat yang kraton. Untuk masyarakat yang tidak memiliki harta dan kehidupan yang layak hanya bisa membiarkan anak-anaknya bermain saja tanpa memperdulikan pendidikan. Hal ini juga disebabkan karena pada masa kepemimpinan Hindia Belanda dalam menerapkan ilmu agama Islam sangat dibatasi dalam pergerakannya oleh kolonialisasi Hindia Belanda. Karena mereka beranggapan bahwa masyarakat Islam akan menghambat jalannya kolonial Belanda dalam mengambil alih kekuasaan tanah Yogyakarta.

Pengaruh Kolonia Hindi Belanda semakin merabah kuat pada sistem urusan agama Islam yang sudah tertata sedemikian rupa. Pemerintahan Belanda ikut serta dalam hal penunjukkan semua struktur kepegawaian urusan agama. Pemerintah kolonial Belanda semakin asal tunjuk asat pemangku urusan agama sekehandak mereka. Dampaknya anggota Mahkamah Islam Tinggi pun bukan lagi dari orang-orang yang ahli dalam ilmu hukum Islam.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti mencoba mencari tahu bagaimanakah pandangan pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan dari nilai pendidikan karakter Diknas yaitu nilai pendidikan toleransi, dan nilai pendidikan peduli sosial?

Bagi peneliti KH. Ahmad Dahlan merupakan Pahlawan yang sudah memberikan perubahan yang besar khususnya di Kauman Yogyakarta, perubahan yang dilakukan dengan memberikan penjelasan yang mendalam

soal mempelajari agama Islam yang baik, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Asunnah, dan juga sangat memperdulikan masyarakatnya dalam kehidupannya kurang mencukupi baik dalam pendidikan, kesehatan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan dan tepat pada sasaran, maka penulis membatasi masalah yang diteliti adalah nilai pendidikan karakter toleransi, dan nilai pendidikan karakter peduli sosial.

C. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang didapat yaitu karenanya pada masa itu yang bisa mendapatkan pendidikan sekolah yang tidak hanya mempelajari keagamaan hanya anak-anak yang berdasarkan keturunan kraton saja, kemudian banyak orang tuanya menitipkan anaknya di sekolah terpelajar demi kepentingan politik, karena pada masa itu Yogyakarta terjajah oleh bangsa Belanda.

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Konsep pendidikan karakter oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu nilai pendidikan karakter toleransi dan nilai pendidikan karakter peduli sosial?

E. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter toleransi, dan nilai pendidikan karakter peduli sosial dari KH.Ahmad Dahlan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan yang masih terkait dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat pula di jadikan referensi kebutuhan praktik pendidik, baik bagi para mahasiswa, calon pendidik, terutama menyangkut pada konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas serta sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.⁹

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi yakin menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Dalam pandangan Edgar Dalle menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan

⁹. Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Erlangga, 2012). h. 2

pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk mempersiapkan masa yang akan datang.

Ali bin Abi Thalib R.A mengingatkan kepada kedua orang tua dan para pendidik untuk mengajari anak-anak (peserta didik) agar mereka diajari dengan ilmu supaya mereka bisa hidup di zamannya yang berbeda dengan zaman ketika mereka menuntut ilmu. Dari pandangan tersebut dapat dimunculkan beberapa catatan:

- a) Pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan.
- b) Pendidikan terkait dengan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus.
- c) Pendidikan terkait dengan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan.
- d) Pendidikan terkait dengan usaha, daya pengaruh, dan bantuan kepada anak agar mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya.
- e) Pendidikan terkait dengan proses membantu perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan.

- f) Pendidikan terkait dengan proses yang memberikan pengaruh pada kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan persaan peserta didik.¹⁰

Dalam buku Rumlam Ahmadi, Brubacher menyatakan pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; baik dari moral, intelektual, jasmani, (Pancaindra), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir).¹¹

Dalam Al- Qur'an telah jelaskan bahwa Allah berfirman dalam Q.S Al-Alaq yat 1-5 yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5. Dengan mengajar kepada manusia apa yang diketahuinya.¹²

Definisi pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

¹⁰. Dedy Mulyasana. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011). h. 7

¹¹. Rumlam Ahmadi. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafata Pendidikan*. (Yogyakarta, AR-RUSS MEDIA, 2016). h. 37

¹². Depag RI. *Al-Qur'an Maghfira Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. h. 597

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Dari beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, afektif maupaun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Pengertian Karakter

Dalam bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, Kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa indonesia lazim digunakan

¹³. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm. Diakses pada tanggal 21 Januari 2019

dengan istilah karakter. Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personlitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Sementara dalam istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hermawan Kartajaya dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap jujur, serta merespon sesuatu.
- 2) Simon Philips dalam buku Heri Gunawan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meneladani pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 3) Imam Alghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam

bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁴

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Pendidikan karakter Thomas Lickona mengatakan dalam buku Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitanya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Elkind dan Sweet dalam buku Heri Gunawan berpendapat pendidikan karakter adalah upaya yang di sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana

¹⁴. Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2017). h. 3

kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹⁵

Dalam Al-Qur'an, Allah secara tegas mengatakan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus dimuka bumi adalah untuk menuntun manusia menjadi hamba yang berakhlak mulia. Sebagaimana hadist riwayat Muslim mengatakan :

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “ Sesungguhnya orang yang paling baik dinatara kamu ialah orang yang baik akhlaknya. (H.R. Abu Dawud dan Abu Huraira).”¹⁶

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perlakuan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, di wujudkan dalam interaksi dengan tuhanya,

¹⁵. Heri Gunawan. *Pendidikan karakter konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2012). h. 23-24

¹⁶. Nurniswa. *Ayat dan Hadist Pendidikan Ujian Kompre IAIN Bengkulu*.

diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media masa.¹⁷

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan

¹⁷. Zubaedi. *Desain pendidikan karakter*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group. Jl. Tambara no. 23 Rawamangun, 2011). h. 17-18

maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini. Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.¹⁸

Pendidikan karakter Thomas Lickona berpendapat dalam buku Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Perlunya pendidikan karakter karena ada sepuluh zaman yang kini terjadi, tetapi harus di waspadai

¹⁸. Sri Haryati. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. (Jurnal Schooler, 2013). h.7-8

karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran, sepuluh tanda itu, yakni:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/ tidak baku
3. Pengaruh per-group (geng) dalam tindakan kekerasan, menguat
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan/ ketidakjujuran.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian.¹⁹

Russel Wiliams dalam buku Heri Gunawan menggambarkan krakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. dengan latihan demi latihan. maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan mewujud menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan²⁰

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui

¹⁹. Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2017). h. 28

²⁰. Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2017). h. 24

model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²¹

Masalah moral berhubungan dengan keutuhan karakter dan karakter yang utuh identik dengan seorang manusia dalam manifestasinya yang konkret. Memiliki kebajikan tidak sama dengan telah tertanamnya perilaku eksklusif tertentu. Memiliki kebajikan tampak nyata dalam diri seseorang ketika ia mampu berhubungan dengan yang lain dalam segala bidang kehidupan. Moral dan kualitas sosial dalam perilaku manusia adalah identik satu sama lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai moral tercermin dalam karakter manusia. Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: moral knowing, moral feeling, moral action. Moral knowing meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. Moral feeling meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Moral action meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.²²

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sejak dari awal

²¹. Binti Muanah. *Impelentasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. (Jurnal Pendidikan Karakter, 2015). h. 91-92

²². Rukyati, dkk.. *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*. (Jurnal Pendidikan Karakter, 2014). h. 215

tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.

Dalam jurnal tarbawai Abdul Fatah, Bambang Q-Anees dan Adang Hambali mengatakan, ada dua paradigma dasar pendidikan karakter: a. Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. b. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya. Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada

dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.²³

Kemendiknas mengatakan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika, akademik dan prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu : (1) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan (5) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.²⁴

b. Macam- Macam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. masyarakat DiIndonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaanya. Secara politis kehidupan kenegaraan didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

²³. Abdul Fatah. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadist*. Jurnal Tarbawi. h. 115-116

²⁴. Heri Gunawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2017). h. 32

Kedua, Pancasila Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan. Atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik kehidupan, kemanusiaan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pembinaan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki Akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus diawali dari dunia pendidikan, dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dimana pendidikan dasar dimulai, bahkan dari usia dini (TK/PAUD).²⁵

B. Penelitian Yang Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan. Beberapa tulisan ditemukan dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, di antaranya:

1. Skripsi Aisyah Kresnaningtyas, yang berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan”. Pada Skripsi ini penulis menguraikan Dalam Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan

²⁵. Zubaedi.. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011). h. 73-76

berupaya menanamkan karakter kepada peserta didiknya, diantaranya, melalui pendidikan akhlak, salah satu usaha supaya dapat menumbuhkan karakter yang baik yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, selanjutnya pendidikan individu pendidikan yang menggabungkan antara akal dan pikiran, keyakinan dan intelektual serta kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang terakhir yakni pendidikan kemasyarakatan, yaitu pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan individu dengan pendidikan kemasyarakatan.²⁶

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah Kresnaningtyas dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya yaitu pendidikan akhlaknya agar sesuai dengan Al-Quran dan As-sunah.

2. Ricky Satria Wiranata, yang berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhamadiyah.” dalam Skripsi ini penulis menguraikan dalam konsep pendidikan karakter menurut tokoh Muhamadiyah memiliki karakteristiknya masing-masing. Menurut Syafi'i Ma'arif, Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah menumbuhkan pribadi-pribadi yang cerdas namun tetap takut kepada Allah. Menurutnya semakin banyak ilmu yang dia peroleh, semakin membuatnya bertaqwa kepada yang memberikan ilmu. Menurut Yunahar Ilyas, Konesp pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan mencetak manusia agar memiliki kepribadian yang cerdas dan memiliki akhlak

²⁶. Aisyah Kresnaningtyas. *Konsep Pendidikan Karakter Perspektid K. H. Ahmad Dahlan.*(IAIN SALATIGA, 2016)

mulia. Sedangkan menurut Munir Mul Khan, konsep pendidikan karakter K.H.Ahmad Dahlan adalah cinta kasih. Menurutny hati yang suci dan welas asih adalah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun di akhirat.²⁷

Hasil yang dikemukakan oleh Ricky Satria Wiranata dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan konsep Muhammadiyah yaitu menjadikan peserta didiknya cerdas namun dalam kecerdasannya haruslah menjadikan pribadi yang takut akan sang penciptanya yaitu Allah SWT, dan juga menjadikan pribadi yang mempunyai hati yang suci serta memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain.

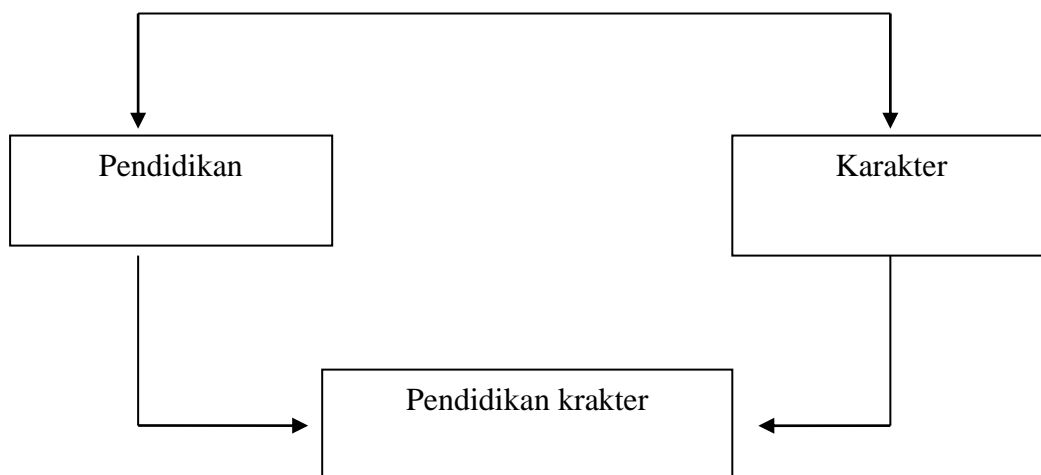
3. Zetty Azizahtun Nim'Ah, yang berjudul "Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Studi Komparasi Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia". Dalam skripsi ini penulis menguraikan Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah pembaruan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini sesuai dengan teori pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Zuhairini, yaitu berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung

²⁷. Ricky Satria Wiranata. *Konsep Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah*. (STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA,2017)

potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masamasa kejayaannya²⁸.

Hasil yang dikemukakan oleh Zetty Azizahtun Nim'Ah dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah pembaruan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Assunah.

C. Kerangka Teoritik



Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai

²⁸. Zetty Azizahtun Nim'Ah. "Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Studi Komparasi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia"(Jurnal Didiaktika Religia. Volume 2 No. 1 tahun 2014)

tujuan hidupnya. Pendidikan karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (a). Pendidikan Moral, (b). Pendidikan individu, (c). pendidikan kemasyarakatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu (dalam hal ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang sejarah dalam pembelajaran). Sedangkan pendekatan pedagogis merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci dengan menggunakan teori peletakan genetic moment sejarah dalam pembelajaran.

B. Data dan Sumber Data

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif *literer* atau studi kepustakaan, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis berikut:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data pokoknya yang menjadi subjek penelitian utama dalam studi *literatur* atau kepustakaan. Adapun Data primer penelitian ini, yaitu:

Sumber utama Karya Imron Mustofa, Hery Sucipto dan Abdul Munir Mulkhan

- 1). Imron Mustofa. “K.H.Ahmad Dahlan si Penyantun”
- 2). Abdul Munir Mulkhan. “ Ajaran dan Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan,
- 3). Hery Sucipto” KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah”
- 4). Adi Nugroho. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah. Adapun data sekunder dari penelitian ini, yakni:

- a. Kitab-Kitab Karya ulama’
- b. Buku- buku ilmiah (umum)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan menggunakan teknik pengumpulan data yakni metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-

data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer
2. mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Terakhir dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah. .²⁹

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada dua tahap dalam dalam teknik analisis data pada penelitian ini. *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ditunjukkan untuk lebih menangkap inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpulan data, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu, perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan.

Miles dan Huberman dalam buku Emizer, berpendapat ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

²⁹. Muhammad Yaumi, dkk. *Action Research: Teori Model, dan Aplikasinya*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014).h: 121

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

2. Model Data (*Data Display*)

Model yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data, maka dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pemahaman (*Hermeneutik*) dengan menggunakan interpretasi sejarah, yang merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan diantara data-data yang diperoleh, yang berkaitan dengan personalitas pengarang, begitu juga menyangkut tentang peristiwa.³⁰

E. Teknik Keabsahan Data

Pada keabsahan data dilakukan dengan beberapa kriteria yaitu *Pertama*, Kepercayaan (*credibility*), kredibilitas seorang peneliti sangat

³⁰. Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta, PT. RAJA GRAFIN PERSADA, 2010). h: 129-134.

dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informasi dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. *Kedua*, Keteralihan (*transferability*), hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. *Ketiga*, Kebergantungan (*dependability*), penelitian terhadap data yang didapatkan dengan cara lain adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri lapangan. *Keempat*, Kepastian (*comperability*), menguji kebasahan hasil penelitian terhadap kasus dan fenomena yang sudah terjadi lapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.³¹

³¹. Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta, PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2010). h. 286

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. KH. Ahamd Dahlan

a. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ia lahir dari keluarga yang religius dan terpandang di masyarakat Kauman. Ayahnya yang bernama Abu Bakar bin Sulaiman merupakan khatib besar di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Sang ibu, Siti Aminah adalah putri Haji Ibrahim bin Hasan, seorang penghulu yang mengabdikan di Kraton Yogyakarta. Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman pada tahun 1868, dan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang semuanya adalah perempuan, kecuali adiknya yang paling bungsu.

Muhammad Darwis dilahirkan satu tahun setelah lindu (gempa) yang menghancurkan serambi Masjid Gede, kecuali ruang utama shalat. Anak yang dilahirkan setelah gejala alam yang dahsyat memang dipercaya masyarakat, waktu itu sebagai pertanda baik.³²

Lima perempuan saudara sekandung Darwis semuanya bersuami, putri sulung menikah dengan KH. Khatib Arum di Kauman. Putri kedua menikah dengan KH. Muhsin dari pasar Gede (Kotagede) Putri ketiga menikah dengan KH. Muhammad Shaleh. Anak keempat adalah KH. Ahmad Dahlan sendiri. Putri Kelima menikah dengan KH. Muhammad Faqih, Kauman Yogyakarta. Dan putri bungsu menikah dengan KH. Abdulrahman bin Abdullah dari Pakualaman.

³². Adi Nugroho. *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan*. (Yogyakarta, Garasi, 2018). h.11-

Dalam silsilah, Darwis termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka di antara Wali Suro yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilah ialah Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Aulana Muhammad Fadlullh (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Ketika berusia delapan tahun, Darwis sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Menjelang dewasa, Darwis mulai mengaji dan menuntut ilmu Fiqih kepada KH. Muhammad Saleh. Ketika Darwis berumur 18 tahun, orang tuanya menikahkannya dengan putri dari KH. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 dalam suasana yang tenang. Dari pernikahannya dengan Siti Walidah KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyon, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Saharah.

Selain menikah dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, Adik KH. Munawwir dari Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (Adik Adjengan Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu diberinama Dandanah. KH. Ahmad Dahlan bahkan pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pakualaman. Berikut Silsilah Keluarga KH. Ahmad Dahlan :



Gambar 1.1³³

b. Pendidikan Masa Kecil KH. Ahmad Dahlan

Pada masa kecilnya Muhammad Darwis dikenal sebagai pribadi yang tegas dan memiliki jiwa kepemimpinan. Sebagai anak seorang khatib amin Masjid Gede, pendidikan agama Muhammad Darwis sangat diperhatikan. Sehingga, sejak kecil ia terbiasa mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Nusantara. Kakak-kakak ipar Muhammad Darwis adalah kiyai Haji Lurah Muhammad Noor, Kiyai Haji Muhsin, dan Kiyai Haji Muhammad Saleh. Dari Kiyai Noor, ia belajar mengenai ilmu fiqih. Ilmu tata bahasa Arab, *nawhu*, ia pelajari dari Kiyai Muhsin. Sedangkan dari Kiyai Saleh, ia belajar tentang bahasa Arab.

Selain menimba ilmu agama dari tiga kakak iparnya, Muhammad Darwis juga beguru pada Kiyai Haji Abdul Hamid. Melalui beliau, KH.

³³. <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2017/02/silsilah-keluarga-kh-ahmad-dahlan.html>. di akses pada tanggal 3 mei 2019

Ahmad Dahlan muda belajar mengenai cara memperlakukan anak yatim-piatu. Sedangkan, guru paling sering memberikan wejangan kepadanya, tak lain adalah ayahnya sendiri, yaitu Kiyai Abu Bakar. Di bawah bimbingannya, Muhammad Darwis tumbuh menjadi pribadi yang cinta ilmu dan berakhlak mulia.

Muhammad Darwis mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan khatam di usia delapan tahun. Ia juga rajin mengaji dan bermain dengan teman-teman sebayanya.

Kondisi masyarakat masa itu, meski beragama Islam, tetapi masih kuat kepercayaan animismenya. Dalam beragama masyarakat juga cenderung membebek dengan tradisi peninggalan leluhur. Singga, berbagai upaca keagamaan tetap dilakukan dengan anggapan bahwa hal tersebut merupakan kewajiban, misalnya tahlilan, yasinan, dan rewutan. Berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat menjadikan Muhammad Darwis gelisa, pada umur 10 tahun, telah mempertanyakan pentingnya beberapa tradisi yang memberatkan masyarakat ketika itu. Misalnya, tradisi yasinan untuk memperingati kematian seseorang. Hal tersebut, oleh Muhammad Darwis dianggap memberatkan seseorang karena dalam praktiknya (ketika itu), membutuhkan jamuan-jamuan mewah dan untuk mendapatkannya kerap harus berhutang pada lintah darat.

Beberapa tradisi keagamaan tersebut diakibatkan usaha para wali dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Ketika para wali mengenalkan ajaran-ajaran Islam dengan menyusupkan kedalam tradisi masyarakat. Walaupun pengajaran tentang shalat, puasa dan sebagainya

telah diberikan tetapi para wali belum sempat menjelaskan hikmah dan faedah ibadah- ibadah tersebut. Karenanya ibadah waktu itu baru menjadi upacara keagamaan dan belum dipahami maksud dan tujuannya. Masyarakat cenderung menerima begitu saja tradisi yang telah ada. Bahkan anggapan bahwa tradisi tersebut merupakan suatu kewajiban telah mewabah di masyarakat. Sehingga ibadah dianggap tidak sah apabila tidak menjalankan tradisi tertentu.

Hal inilah yang menjadikan Muhammad Darwis berontak. Ia gelisah dan kerap mempertanyakan pentingnya tradisi-tradisi tersebut. Salah satunya pertanyaan Muhammad Darwis yang membuat sang ayahnya marah adalah mengenai rawutan.³⁴

Ahmad Dahlan dua kali pergi ke Makkah untuk menunaikan haji dan menimba ilmu. Haji pertama ia lakukan setelah menikah dengan Siti Walidah binti Haji Fadhil. Di Makkah selama 8 bulan. Sedangkan haji kedua ia tunaikan bersama sang buah hati, Muhammad Siradj Dahlan (pada usia 6 tahun) dan bermukim di Makkah selama satu setengah tahun.

Pada usia 15 tahun Ahmad Dahlan di usia yang masih relatif muda memutuskan untuk naik haji yang pertama. Inilah awal mula Ahmad Dahlan bersinggungan dengan ulama- ulama yang berasal dan tinggal di Timur Tengah. Khususnya Makkah. Muhammad Darwis berada di tanah suci selama 5 tahun. Terhitung tahun 1883 hingga 1888. Selama di tanah suci, ia belajar kepada banyak ulama. Beberapa ulama baik ilmu agama maupun umum, ia pelajari di sana. Ilmu Hadits ia dalam dengan berguru

³⁴. Imron Mustofa. *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. (Yogyakarta, Diva Press, 2018). h. 27- 30

kepada Kiyai Mahfud Termas dan Syekh Khayat. Ilmu *Qira'ah* didapat dari Syekh Amin dan Sayyid Bakri Syatha. Ia juga mendalami ilmu falak pada Dahlan Semarang. Selain itu Syekh Hasan ia belajar tentang mengatasi racun bintang.

Pada hajinya yang pertama, menurut M. Djindar Tamimi dalam buku Imron Mustofa mengatakan Ahmad Dahlan lebih banyak di dorong oleh keinginannya untuk menambah ilmu agama. Takala Ahmad Dahlan pulang ke Jawa. ia juga belum mempunyai kesimpulan tentang pemikiran Islam yang benar (yang beremanfaat bagi pemeluknya) itu bagaimana? Ketika Ahmad Dahlan sebatas menambah ilmu dari berbagai bacaan. Jiwanya gelisah bersama dengan pengetahuannya yang semakin berkembang.

Sepulang dari haji pertamanya, dalam rangka menambah pemahamana tentang Islam yang sebenarnya ia menemui beberapa kiyai dan sebagainya. Akhirnya ia bertemu dengan orang-orang keturunan Arab yang mengadakan gerakan Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, yang disebut *Jami'at al-Khair*. Oleh para pemimpin gerakan ini, Ahmad Dahlan dianjurkan untuk ke Makkah yang kedua kalinya jika memang ingin mendalami KeIslaman. Alasannya karena pada masa itu di Makkah banyak berkembang pemikiran keIslaman baru. Beberapa keIslaman yang menghendaki berIslam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah dengan gencar-gencarnya di Makkah.

Maka tahun 1903-1905, Ahmad Dahlan naik haji untuk kedua kalinya. Di tanah suci, dahaga Ahmad Dahlan akan ilmu pengetahuan dan

keagamaan terobati sudah. Ia bisa membaca kita-kitab yang tidak ditemukan di Indonesia. Kitab- kitab tersebut merupakan karya para pembaharu yang menganjurkan agama umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Tokoh- tokoh tersebut antaranya adalah Jamaludin al- Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahab.

Ada perbedaan guru- guru yang ditemui oleh Ahmad Dahlan. Pada haji yang pertama, Ahmad Dahlan berguru pada ulama dan kiyai yang memiliki konsentrasi pada ajaran kitab klasik. Hal ini menjadi bekal Ahmad Dahlan untuk memahami perkembangan pemikiran Islam Selanjutnya. Sementara pada hajinya yang kedua, ia lebih banyak bersinggungan dengan kitab-kitab karya para tokoh pembaharu. Tidak hanya bersinggungan dengan karya para pembaharu, Ahmad Dahlan juga sempat bertemu langsung dengan Syekh Rasyid Ridha. Ia berkesempatan bertemu langsung dengan Syekh Rasyid Ridha yang diperkenalkan oleh Bakir sewaktu berada di Makkah. Ide pembaharuan Rasyid Ridha meresap ke dalam hatinya.³⁵

c. **Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan**

Muhammadiyah sejak tahun 1912 telah menggarap dunia pendidikan, namun perumusan mengenai tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada 1936. Pada mulanya tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan : “ *Dadijo Kjai sing kemajoean, adja kesel*

³⁵. Imron Mustofa. *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. (Yogyakarta, Diva Press, 2018). h. 38- 41

anggonu njambut gawe kanggo Muhammadiyah” (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).

Untuk mewujudkannya, menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (a). Pendidikan Moral, akhlak, yaitu sebagai proses usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Sunnah; (b). Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara dunia dan akhirat; (c). pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kese”iya”an dan keinginan hidup masyarakat.³⁶

Dalam, Statuten Muhammadiyah tahun 1912, tujuan Perserikatan Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1) menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam kepada penduduk bumi putra di dalam residensi Yogyakarta, dan (2) memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah mendirikan berbagai amal usaha, diantaranya adalah sekolah- sekolah.

Model pendidikan yang pertama kali dirintis KH. Ahmad Dahlan adalah madrasah. Model pendidikan ini bukan hal baru karena sudah pernah berkembang dan mencapai puncak kejayaan pada masa Nizamul Muluk. Sistem madrasah pada abad Pertengahan memang sudah tergolong modern. Akan tetapi berdasarkan sumber Mehdi Nakosteen, sistem madrasah pada abad Pertengahan masih sepenuhnya hanya

³⁶. Syamsul Kurniawan. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011). h.199-200

mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Sebab penyelenggaraan madrasah pada waktu itu memang bersinggungan dengan gesekan politik antara kaum sunni dan syi'i.

Dengan demikian, model madrasah dengan sistem kurikulum integral dapat dikatakan sebagai gagasan murni KH. Ahmad Dahlan. Akan tetapi, apabila dikemudian hari ditemukan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi tentang pengaruh pemikiran Haji Abdullah Ahmad kepada KH. Ahmad Dahlan, model Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah hanya sebatas adopsi gagasan dari tokoh pendiri *Adabiyah School* tersebut.³⁷

Sistem pendidikan yang hendak dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Di sini, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara internal. Landasan KH. Ahmad Dahlan dalam mengadopsi bentuk pendidikan dari luar, banyak diilhami oleh ajaran Rasulullah; "*hendaknya mempelajari bahasa musuhmu agar tidak diperdaya musuhmu*". Serta sabda Nabi; "*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina*". Hal inilah yang melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah.

Pada saat orang Kristen mendirikan HIS met de Bijbel, maka Ahmad Dahlan mendirikan HIS met de Qur'an. Dan pada saat organisasi

³⁷. Mukhrizal Arif. *Pendidikan Pos Modernisme*. (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2016). h.142

Suryowirawan mendirikan gerakan kepanduan Padvinder, ia juga tidak ketinggalan membentuk Pandu Hizbul Wathan. Demikian juga halnya dalam mengembangkan sekolah dan rumah sakit, serta ia banyak belajar dari Pastor di Yogyakarta.³⁸

d. Sejarah Pendidikan dan Pemikiran tentang Pendidikan oleh KH. Ahmad Dahlan

Perlu kiranya sedikit melihat sejarah panjang yang melatarbelakangi terbentuknya ide dan gagasan dari para pejuang. Kegelisahan para tokoh pendidikan semisal KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari dan lainnya merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa yang terjajah.

Dunia pendidikan ternyata telah diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Berangkat dari keprihatinan itulah yang mendorong perjuangan melalui bidang pendidikan menjadi perhatian serius parah tokoh-tokoh pejuang bangsa ini. Karena hanya dengan pendidikanlah bangsa ini bisa maju dan terbebas dari cengkraman kaum imperialisme. Inilah diantara sebab yang melatarbelakangi perlunya pendidikan didirikan lembaga-lembaga pendidikan melalui wadah organisasi Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan. Secara umum, pendidikan Islam pada masa penjajahan dapat dipetakan dalam dua periode besar; masa penjajahan Belanda dan Masa Penjajahan Jepang.

³⁸. Heri Sucipto. *KH. Ahamad Dahlan Sang pencerah, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah.* (Jakarta Selatan, Best Media Utama, 2010). h. 117

Sebagaimana diketahui pada abad 17 hingga 18 M, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan kontrol ketat VOC (sebuah kongsi perusahaan dagang milik Belanda). Pada masa ini kondisi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Pendidikan diadakan hanya untuk memenuhi kebutuhan para pegawai VOC dan keluarganya di samping untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja muda terlatih dari kalangan penduduk pribumi.

Secara umum sistem pendidikan pada masa VOC terdiri dari : 1. Pendidikan Dasar, 2. Sekolah Latin, 3. Seminarium Theologicium (Sekolah Seminari), 4. Academi der Marine (Akademi Pelayanan), 5. Sekolah Cina, 6. Pendidikan Islam. Pada akhir abad 18, Setelah VOC mengalami kebangkrutan, kekuasaan Hindia Belanda akhirnya diserahkan kepada pemerintah kerajaan Belanda langsung. Pada masa ini pendidikan mulai memperoleh perhatian relatif maju dari sebelumnya.

Beberapa prinsip yang oleh pemerintah Belanda diamabil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain:

- a. Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu
- b. Memerhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial
- c. Sistem pendidikan diatur menurut pembedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa

- d. Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial.

Sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sejak diterapkannya Politik Etis dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar meliputi jenis sekolah dengan pengantar bahasa Belanda (ELS, HCS, HSI), sekolah dengan pengantar bahasa daerah (IS, VS, VgS) dan sekolah peralihan
- 2) Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum (MULI, HBS, AMS) dan pendidikan kejuruan
- 3) Pendidikan tinggi.

Pada Masa Penjajahan Jepang, yang sedang dihadapkan usaha untuk memenangkan perangnya, sehingga memaksakan dirinya untuk mendekati umat Islam. Bahkan dapat dikatakan kedudukan Jepang di Indonesia sangat bergantung pada bantuan umat Islam dalam menghadapi luasnya daerah yang telah diduduki oleh sekutu dan anatar umat Islam dan Jepang mempunyai kepentingan yang sama yaitu menghadapi penjajahan Barat. Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang mulai pada tahun 1942-1945 yang kemudian menerapkan beberapa kebijakan terkait pendidikan yang memiliki implikasi luas terutama bagi sistem pendidikan di era kemerdekaan, di antaranya : a. Dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan menggantikan bahasa Belanda. b. Adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda.

Sementara terhadap pendidikan Islam, Jepang mengambil beberapa kebijakan antar lain:

1. Mengubah Kantor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang di pimpin tokoh Islam sendiri, yakni KH. Hasyim Asy'ari.
2. Pondok pesanteren sering mendapat kunjungan dan bantuan pemerintah Jepang.
3. Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam dibawa pimpinan KH. Zainal Arifin.
4. Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta.
5. Diizinkannya ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan.
6. Diizinkannya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam Indonesia, Muhammadiyah dan NUI. Lepas dari tujuan semula Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin ketika itu, nyatanya hal ini membantu perkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapai kemerdekaan.

Melihat ralitas pendidikan Islam yang saat itu dikuasi oleh kaum penjajah, maka pada akhir abad 20, ketika banyak kaum cendekia mauslim

dari Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan ada juga yang melakukan ibadah haji ke Mekkah yang kemudian bermukim di sana dalam kurun waktu yang lama, merasa tergugah untuk melakukan pembaharuan- pembaharuan dalam bidang pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang dibangun oleh kaum penjajah sama sekali tidak menguntungkan umat Islam khususnya dan warga pribumi umumnya. Bahkan menimbulkan dampak terjadinya dikotomi ilmu dan kastanisasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sekembalinya ke tanah air, banyak ulama- ulama melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam, diantaranya: Syekh Amrullah Ahmad pada tahun 1907 melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Padang, KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Mas Mansur pada tahun 1914 di Surabaya, Rangkooyo Rahmah Al Yunusi pada tahun 1915 di Padang Panjang, KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1919 dengan mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebu Ireng Jombang.

Secara garis besar, pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan para ulama dalam bidang pendidikan meliputi: a. Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorongan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah. b. Pemberian pengetahuan umum di samping pengetahuan agama dan bahasa Arab, meskipun pengetahuan umum tersebut ada yang diberikan dengan memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Tidak hanya itu, beberapa organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan juga banyak mendirikan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah umum dari berbagai tingkat, di antaranya:

1. Muhammadiyah pada tahun 1913, mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, madrasah Tajhiziyah Muallimin dan Tahassus.
2. Al-Irsyad pada tahun 1913, mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah Muallimin dan Tahassus
3. Mathla'ul Anwar di Menes-Banten, mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah
4. Perhimpunan Umat Islam (PUI) pada tahun 1977, mendirikan Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Pertanian.
5. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) pada tahun 1928, mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah, kuliya Syariah.
6. Jamiatul Washliyah pada tahun 1930, di Tapanuli Medan, mendirikan Madrasah Tajhiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, qismul 'Ali dan takhasus.³⁹

Memahami Visi kependidikan KH. Ahmad Dahlan sesungguhnya awal mula ia mendirikan Muhammadiyah bukan sebagai organisasi politik tetapi sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah. Hal ini terbukti dalam mendidik para calon pamongpraja (calon pejabat) yang belajar di OSVIA Magelang dan para calon guru yang belajar di Leweeschool Jetis

³⁹. Hery Sucipto. *KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*. (Jakarta Selatan, Best Media Utama, 2010). h.104-111

Yogyakarta. Di samping ia mengajarkan ilmu agama di wilayah sekitarnya. Ia pun tidak luput dalam berdakwah, menanamkan nilai-nilai dan pelajaran Islam kepada para anggota organisasi tersebut. Dengan cara ini ia mengharapkan pelajaran agama dapat dimasukkan di sekolah-sekolah Belanda serta kantor-kantor di mana para anggota Budi Utomo umumnya bekerja.

Kemudian setelah terbentuknya organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan Madrasah Mu'allimin (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat (Kweekschool Istri Muhammadiyah). Di sekolah ini Dahlan mengajarkan agama Islam dan menyebarkan cita-cita pembaharuannya.⁴⁰ Melihat kondisi sosial pendidikan umat Islam pada waktu itu, Ahmad Dahlan merasa tergerak untuk melakukan aktivitas yang menerapkan sistematika kerja organisasi ala Barat. melalui pelebagaan amal usahanya, Ahmad Dahlan melakukan penangkalan budaya atas penetrasi pengaruh kolonial Belanda dalam kebudayaan peradaban dan keagamaan.

Sistem pendidikan yang hendak dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan moderen, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Di sini, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan Sistem pendidikan tradisional secara integral.

⁴⁰ Hery Sucipto. *KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*. (Jakarta Selatan, Best Media Utama, 2010). h:113

Landasan KH. Ahmad Dahlan dalam mengadopsi bentuk pendidikan dari luar, banyak diilhami oleh ajaran Rasulullah saw;

“ Hendaknya mempelajari bahasa musuhmu agar tidak diperdaya musuhmu”.

Serta sabda Nabi; “ Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”. Hal inilah yang melatarbelakngi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah yang menggunakan bahasa Belanda.

Visi pendidikan yang digagas Muhammadiyah jelas tercermin dari ide-ide dasar yang merupakan cita-cita penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana yang diinginkan pendirinya yaitu” menciptakan kiai yang intelek dan intelek yang kiai atau ulama yang intelek, dan intelek yang ulama”. Hal ini sejalan dengan nasehat yang seringkali dikemukakan di hadapan murid-muridnya sebagai berikut:

“Dadiyo kiai sing kemajuan, lan kanggo Muhammadiyah“ maksudnya, “ Jadilah ulama yang berfikir maju, dan jangan berhenti untuk kepentingan pengabdian kepada organisasi Muhammadiyah”. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dibangun Muhammadiyah berupa untuk mengintegritasikan antara sistem pendidikan pesantren dan sekuler dalam bentuk lembaga sekolah.

Pada Aspek kurikulum Ridjaluddin FN dalam buku Hery Sucipto berpendapat bahwa usaha modernisasi pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah pada awal kelahiran organisasi ini, tampak dari perkembangan kurikulum melalui dua jalan, yaitu: Mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu

umum diajarkan bersma-sama. Dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah – sekolah umum yang sekuler.

Diantara pembeharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat dari pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorongan, bandongan dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode belajar secara klasikal. Adapun tujuan pendidikan lebih difokuskan pada pembentukan akhlak manusia.

KH. Ahmad Dahlan mengatakan dalam buku Hery Sucipto bahwa “ Pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara Vertikal (khaliq) maupun horizontal (mahluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *‘abd Allah*(hamba Allah) dan *kalifah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi).”⁴¹

Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah ruh dan akal. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliqnya. Di sini eksistensi yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang hermonis secara vertikal maupun horzontal dalam konteks tujaun penciptanya. Untuk mencapai tujuan, maka materi pendidikan menurut Dahlan, Adalah pengajaran Al-Qur’an dan hadis, membaca, menulis, berhitung ilmu bumi dan menggambar. Materi Al-Qur’an dan hadis meliputi: Ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan mansuia dalam

⁴¹. Hery Sucipto. *KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*. (Jakarta Selatan, Best Media Utama,2010). h:119

menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama- kebudayaan- kemajuan peradaban, hukum kualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan budi pekerti.

Oleh karena itu, muatan dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunatnya, membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf Arab (Al-Qur'an) mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khufarat, syirik dan muslim yang *muttabi'* (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah.⁴²

Dari segi aspek metode pengajaran yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan pengetahuan agama Islam secara umum maupun membaca Al-Qur'an, KH. Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk menekuninya. Tentu saja sebagian siswa merasa, bahwa waktu pelajaran agama Islam pada hari sabtu sore itu belum cukup. Oleh sebab itu, beberapa orang siswa, termasuk mereka yang belum beragama Islam sering datang kerumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman pada hari Ahad untuk bertanya maupun melakukan diskusi lebih

⁴². Hery Supto. *KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*". (Jakarta Selatan, Best Media Utama,2010). h:116-120

lanjut tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan agama Islam.⁴³

Begitu pula dalam hal dakwah, KH. Ahmad Dahlan selalu berusaha menjelaskan dengan metode yang mudah dipahami oleh jama'ahnya. Sebagaimana saat ia memberikan pengajian subuh di masjid. Dengan berulang-ulang ia mengupas surat Al -Maa'un saja. Dimintanya perhatian hadirin bagaimana melaksanakan ayat- ayat itu. Meski semua telah hafal, namun belum tentu mengamalkannya. Lalu ia menjelaskan maksud mendirikan Muhammadiyah yaitu hendak menyusun tenaga kaum muslim untuk melaksanakan perintah agama. Metode pengajaran yang dilakukan Ahmad Dahlan, tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memerhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis. Demikian yang dimaksudkan agar materi yang diajarkan dalam mengajar dan berdakwah tidak hanya sekedar di pahami, tetapi juga dihayati dan di peraktekkan dalam kehidupan sehari- hari.⁴⁴

e. Karya Dari KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pribadi yang kuat dalam memegang prinsip, tetapi tidak fanatik. Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam berdakwah penuh liku, hingga melahirkan Muhammadiyah. Berdasar pada surat Ali 'Imran ayat 104, ia mendirikan Muhammadiyah dengan harapan bisa melakukan tugas agama, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Semangat dalam berdakwah dan keberpihakannya kepada

⁴³ Hery Sucipto. *KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*. (Jakarta Selatan, Best Media Utama,2010). h.123-124

⁴⁴. Hery Sucipto. *KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*. (Jakarta Selatan, Best Media Utama,2010). h.129-130

mustadh'afin (orang-orang lemah) telah melahirkan berbagai fasilitas publik, seperti rumah sakit, panti asuhan, dan sekolah. Sebuah gebrakan yang pada masanya dianggap menyimpang karena dianggap meniru gaya Barat dan agama Kristen.

KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang sekuat tenaga mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik. Selama di Timur Tengah, KH. Ahmad Dahlan berguru dengan banyak ulama dan cedikiawan Islam yang berpikiran maju. Di sela-sela upayanya menimba ilmu, ia belajar ilmu falak. Ilmu Falak inilah yang langsung dipraktikkan KH. Ahmad Dahlan sepulang dari hajinya yang pertama. KH. Ahmad Dahlan menyarankan kepada tokoh agama untuk mengubah arah kiblat. Ide mengubah arah kiblat, KH. Ahmad Dahlan dapatkan setelah mempelajari ilmu falak. Akan tetapi, ide mengubah arah kiblat yang telah disampaikan kepada tokoh agama setempat, tidak mendapatkan respon yang baik. Hasilnya, ide tersebut ditolak. Hal ini terjadi sekitar tahun 1898. Meski demikian, hal tersebut tidak menjadikan KH. Ahmad Dahlan menyerah. KH. Ahmad Dahlan telah meluruskan Kiblat Langgar Kidul. Hal ini sebagai bukti bahwa dalam berjuang KH. Ahmad Dahlan tidak mudah menyerah. Ia tetap mempertahankan kebenaran dan kayakinannya. Penolakan tokoh-tokoh agama atas ide tersebut tidak membuatnya putus asa. Ia memulai dari dirinya sendiri, yaitu dengan mengarahkan kiblat Langgar Kidul dengan bantuan peta ke arah yang sebenarnya yaitu Ka'bah.⁴⁵

⁴⁵. Imron Mustofa. *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. (Yogyakarta, Diva Press, 2018). h. 51- 55

KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu pahlawan nasional yang banyak berjasa memajukan pendidikan bagi kaum pribumi, baik kaum pria maupun wanita. Dalam Surat Keputusan (SK) Presiden No. 657 tahun 1962, KH. Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional adat dasar: (1) kepoloporan kebangsaan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat, (2) berjasa mengajarkan upaya menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam, (3) kepoloporan amal usaha sosial dan pendidikan Muhammadiyah yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam, dan (4) kepoloporan kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.⁴⁶

f. **Wafatnya Ayah, Ibu, Istri dan KH. Ahmad Dahlan**

Pada awal Ramadhan tahun 1890, ibunda KH. Ahmad Dahlan dunia karena sakit. Keluarga KH. Abu Bakar berduka, begitu pula warga Kauman dan sekitarnya. Setelah dishalatkan jenazah pun di makamkan di Karangajen. Dahlan lalu mengusulkan agar sang ayah menikah lagi. Pernikahan dilangsungkan pada bulan Rajab tahun 1891. Kemudian KH. Abu Bakar dan istrinya di karunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad Basyir. Namun Basyir meninggal dunia pada usia enam tahun. KH. Abu Bakar sendiri meninggal dunia pada Sya'ban tahun 1896. Jenazah dishalatkan di Masjid Agung, lalu dimakamkan di pemakaman Nitikan.

⁴⁶. Mukhrizal Arif. *Pendidikan Pos Modernisme*. (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2016). h.131

Pada Jum'at malam, 7 Rajab tahun 134 Hijriyah, bertepatan pada tanggal 23 Februari 1923 M, KH. Ahmad Dahlan menghembuskan napas terakhir di hadapan keluarganya. KH. Ahmad Dahlan wafat pada usia 54 tahun. Jenazah dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya. Jenazah ditempatkan di surau milik keluarga Dahlan. Jenazah akan berangkat dari kauman pada pukul 10 pagi. Sholat jenazah dipimpin oleh KH. Lurah Nur, kakak ipar KH. Ahmad Dahlan. Jenazah kemudian diberangkatkan menuju makam Karangkejen melalui jalan Gejen, Ngaben, dan Gondomanan.

Istri KH. Ahmad Dahlan, Nyai Ahmad Dahlan, meninggal pada 31 Mei 1946 dan di makamkan di Kauman, Yogyakarta. Siti Walidah dikenal sangat dermawan, sikapnya yang lemah lembut, peramah, sederhana, tenang, tekun, pandai bergaul, baik dengan bangswan, cerdik, pandai, para pemimpin pergerakan maupun dengan para alim-ulama, santri-santri, tani, buruh, pemuda dan pemudi. Nyai Dahlan juga dikenal dengan masyarakat Kauman sebagai perintis atau ibu organisasi Aisyiyah yang mana organisasi ini diresmikan pada 22 April 1917 dalam sebuah acara peringatan Isra Mikraj, yang diketuai oleh Siti Bariyah dan pada tahun 1922 Aisyiyah resmi menjadi salah satu organisasi otonom dari Muhammadiyah. Organisasi wanita ini menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga. Nyai Dahlan berpendapat karena pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah di rumah, maka ibu-ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar

untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anak mereka.⁴⁷

Atas jasa- jasanya, pada Hari Pahlawan 10 November 1971 di Istana Negara, Presiden Soekarno meyerahkan secara resmi surat keputusan pengukuhan Nyai Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional.⁴⁸

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan Berdasarkan Nilai- Nilai Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Toleransi

KH. Ahmad Dahlan menjelaskna bahwa setiap manusia perlu sekali mendengarkan pendapat siapapun, jangan sampai menolak atau tidak mau mendengarkan suara dari pihak lain, Selanjutnya, suara-suara tadi harus dipikir sedalam-dalamnya dan ditimbang, disaring dan dipilih yang benar. KH. Ahmad Dahlan memiliki landasannya dalam surat Ali Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ°

Artinya : “Dan, hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran : 104).⁴⁹

⁴⁷. Hery Sucipto. *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah.* (Jakarta Selatan. Best Media Utama, 2010). h. 93

⁴⁸. Adi Nugroho. *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta, Garasi, 2018). h. 23, 41, 45.

⁴⁹ Depag RI. *Al-Jumanatul ‘Ali-Art.*(Prumahan adi pura, Bandung). h.64

Nilai pendidikan toleransi juga seiring zaman terus berkembang, berubahnya metode perkembangan zaman berubah juga sudut pandang pemikiran manusia, kita ingat dulu ditahun 1970-an pemuda desa masih banyak yang tidak bersekolah dan kita bandingkan masa kini telah banyak anak pemuda desa bersekolah bahkan bagi anak pemuda desa tidak bersekolah selalu menjadi cemoan teman-teman sejawatnya, sesuai juga dengan ajaran KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah guna untuk mendidik anak-anak nusantara yang tidak dapat bersekolah, bahkan hingga sekarang sesuai dengan hasil putusan Mukhtamar ke-46 Muhammadiyah memiliki visi pendidikan

“Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar”⁵⁰.

Dari visi Muhammadiyah dalam Mukhtamar ke-46 sudah tentu kita lihat dasarnya dalam pegajaran pendidikan Muhammadiyah akan toleransi kepedulianya terhadap IPTEKS bangsa Indonesia.⁵¹

Sebagaimana yang dijelaskan KH. Ahmad Dahlan bahwa seorang muslim tidak akan menjadi Kristen hanya karena mempelajari agama Kristen. Justru, hal tersebut malah bisa menambah keimanan seorang muslim. Namun, tetap bisa juga terjadi sebaliknya, yakin akan membuatnya sesat. Maka dari itu, dalam mencari kebenaran, kita

⁵⁰. Jurnal pendidikan aik al-islam kemuhammadiyaan. .Kemuhammadiyaan. *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhamodiyaan*. (Yogyakarta, Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013). h. 10

diperhatikan untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt, sebagaimana doa Rasulullah Saw yang telah disebutkan.⁵²

Dalam buku Hadjid dalam kutipan Imron Mustofa mengaku telah berguru kepada KH. Ahmad Dahlan selama 6 tahun. Namun selama 6 tahun tak ada ilmu yang masuk ke dalam hati selain 7 perkara yang lebih populer dengan sebutan 7 falsafah KH. Ahmad Dahlan. Berikut salah satu 7 Falsafah KH. Ahmad Dahlan sebagaimana dituturkan muridnya yang paling muda yakni:

Pertama, kita manusia ini, hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan? Dalam menjelaskan kepada murid- muridnya, KH. Ahmad Dahlan mengutip perkataan seorang ulama berikut: Manusia itu semuanya mati (perasaanya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama-ulama itu dalam kebingunan, kecuali mereka yang beramal. Dan, mereka yang beramal pun semuanya dalam kekhawatiran kecuali mereka yang ikhlas atau bersih. Dari sinilah kita bisa tahu bahwa KH. Ahmad Dahlan selalu memikirkan kehidupan setelah kematian hidup hanya sekali, maka rugilah seseorang yang tidak menggunakan usianya untuk berbuat kebaikan.

Setelah menjelaskan perihal hidup setelah kematian KH. Ahmad Dahlan kemudian menegaskan pentingnya beramal ikhlas. Disebutkan bahwa orang yang berilmu akan menuai hasilnya setelah ia beramal dengan ikhlas. Tanpa beramal, ilmu bagaikan pohon tak berbuah, amal

⁵². Imron Mustofa. *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun*. (Yogyakarta, DIVA Press, 2018). h.

tanpa keihlasan tidaklah akan bernilai di hadapan Sang Pencipta. Dengan demikian, hendaklah kita selalu menyelaraskan antara ilmu, amal, dan keihlasan.

Kedua, KH. Ahmad Dahlan kemudia menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk merasa paling benar. Orang Yahudi menganggap dirinyalah yang paling benar dan golongan di luar mereka sesat. Demikian juga dengan Kristen, merasa dirinya paling berhak mendapatkan surga sementara lainnya akan sengsara. Begitu juga dengan Islam, yaitu hanya golongan Islam yang selamat dari api neraka, sedangkan selain Islam akan sengsara. Adapun orang yang tidak beragama dianggap oleh Yahudi, Kristen, Islam, dan agam-agama lain sebagai golongan yang pasti sesat dan akan disiksa. Namun sebaliknya, orang-orang yang tidak beragama menganggap bahwa manusia itu setelah mati tidak akan celaka dan disiksa. Mengenai hal ini, KH. Ahmad Dahlan menyampaikan

*“Manusia satu sama lain selalu melemparkan pisau cukur, mempunyai anggapan pasti tepat ia melemparkan celaka kepada orang lain.”*⁵³

Disnilah kita bisa mengetahui bahwa KH. Ahmad Dahlan sebenarnya sangat cinta perdamaian. Sebagai muslim kita memang harus meyakini agama yang kita peluk adalah benar. Namun, jangan sampai anggapan itu membuat diri kita sombong selalu menyesatkan golongan di luar kita. Sebab yang berhak menyesatkan orang atau golongan hanyalah Allah Swt.

⁵³. Imron Mustofa. *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun*. (Yogyakarta, DIVA Press, 2018). h.

Dapat dipahami KH. Ahmad Dahlan dalam berdakwah tidak anti terhadap non-muslim dan orang Barat. Ia justru bekerja sama dengan mereka, selama hal itu masi bermanfaat bagi orang banyak. Tentunya dengan tetap berpedoman pada ayat *lakum diinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku).

Berdasarkan dari prinsip cinta kasih kepada sesama manusia, perjuangan KH. Ahmad Dahlan dapat dilakukan dalam lingkungan yang lebih luas. Tidak hanya dalam keagamaan, melainkan merabah ke bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan sebagainya. Maka, lahirlah sekolah Islam model Barat (dengan meja dan kursi), kepanduan, panti asuhan, rumah sakit, dan pemberdayaan kaum tertindas yang melarat melalui manajemen organisasi modern. Keterbukaan pikiran KH. Ahmad Dahlan memuatnya bisa menyerap ilmu dari berbagai arah. Islam adalah dasar perjuangannya. Dari Kaum Nasrani dan temuan IPTEK ia belajar mengenai pengembangan kehidupan sosial.⁵⁴

Ketiga, manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang maka kemudian menjadi bisa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu akan sukar untuk diubah. Sudah menjadi kebiasaan bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau iktikad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan mengubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga.

⁵⁴. Imron Mustofa. *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun*.(Yogyakarta,DIVA PRESS, 2018).
H. 63-64

Disebutkan dalam QS. Luqman ayat 21, yaitu:

... بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا...

Artinya: “ ... Bahkan, kami menganut apa-pa yang telah kami jumpai(terima) dari orang- orang tua kamu,,,” (QS. Luqman : 21⁵⁵)

Telah menjadi kebiasaan bahwa mereka beranggapan apa saja yang telah diterima sebagai sebuah kebenaran. Sedangkan, selainya yang berbeda dan tidak cocok akan dianggap salah dan musuh. Sehingga, anggapan tersebut pun akan dibela dengan mencari-cari dalil dan penguat. Demikian juga mencari Dalil untuk menyalahkan sesuatu yang berbeda dengan diyakininya.

Seorang akan tetap taklid selama ia tidak membuka pikirannya. Oleh kerena itu, KH. Ahmad Dahlan menganjurkan kita untuk membuka pikiran, menyerap segala informasi dari segala penjuru. Dalam mencari sebuah kebenaran ada baiknya kita memerhatikan sabda Nabi Muhammad Saw berikut:

“Ya Allah, perhatikan kepada kami akan barang yang hak, sehingga kami dapat benar-benar mengetahui kebenarannya. Dan kami, mengharap karunia-Mu supaya kami dapat mengikuti kebenaran itu. Ya Allah, perhatikanlah kepada kami barang yang batil (salah), sehingga kami dapat benar-benar mengetahui kebatilan. Dami, kami mengharapkan karunia-mu, supaya kami dapat menjauhinya.”⁵⁶

⁵⁵. Depag RI. Al-Jumanatul ‘Ali-Art.(Prumahan adi pura, Bandung). h: 414

⁵⁶Imron Mustofa. KH. Ahmad Dahlan si Penyantun. (Yogyakarta, DIVA Press, 2018). h.

Dari sini kita bisa memahami bahwa seseorang tidak diperbolehkan menutup pikiran dan hatinya untuk mendengarkan orang lain. Meski orang tersebut berbeda agama dengan kita, bisa jadi ucapannya ternyata mengandung kebenaran. Keterbukaan hati dan pikiran membuat wawasan kita semakin luas.

Kempat, manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama mempergunakan akal pikirannya, untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia. Manusia harus mempergunakannya pikirannya untuk mengoreksi soal iktikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan dan tingkah lakunya, mencari kebenaran yang sejati. Sebab, kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, tentu akibatnya akan celaka dan sengsara selamanya. KH. Ahmad Dahlan lalu mengutip Firman berikut:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَ هُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ

Artinya: “ Adakah engkau menyangka bahwasanya kebanyakan manusia suka mendengarkan atau memikir- mikir mencari ilmu yang benar?,,”(QS. Al-Furqan: 44)⁵⁷

Hidup hanya sekali, maka celakalah jika kita tidak mau menggunakan kesempatan ini untuk berbuat kebaikan. Berdasarkan wejangan KH. Ahmad Dahlan tersebut, kita jadi tahu betapa pentingnya akal pikiran dalam beragama. Kita diajak untuk menggunakan akal pikiran untuk memikirkan hakikat penciptaan diri kita.⁵⁸

⁵⁷. Depag RI. Al-Jumanatul ‘Ali-Art.(Prumahan adi pura, Bandung). h:365

⁵⁸. Imron Mustofa. *KH Ahmad Dahlan si Penyantun*. (Yogyakarta, DIVA Press, 2018). h.

Toleransi yang selalu diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada seluruh kawan seperjuangan dan para murid yang beliau ajarkan mengenai kehidupan bertata masyarakat secara langsung. Dalam aspek metode pembelajaran yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam Sekolah Kweekschool yakni dalam mengajarkan persoalan agama Islam baik secara umum maupun dalam membaca Al-Qur'an beliau menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk mempelajarinya, sehingga hal ini membuat siswa merasa waktu pelajaran agama Islam itu tidak cukup, sehingga ada beberapa siswa Kweekshcool yang belum beragama Islam sering datang kerumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman pada hari minggu untuk melakukan diskusi persoalan yang berhubungan dengan agama Islam.⁵⁹

Sebagaimana yang dijelaskan KH. Ahmad Dahlan bahwa seorang muslim tidak akan menjadi Kristen hanya karena mempelajari agama Kristen. Justru, hal tersebut malah bisa menambah keimanan seorang muslim. Namun, tetap bisa juga terjadi sebaliknya, yakin akan membuatnya sesat. Maka dari itu, dalam mencari kebenaran, kita diperhatikan untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt, sebagaimana doa Rasulullah Saw yang telah disebutkan.

Selain dari pada itu, KH. Ahmad Dahlan banyak mengkritisi kehidupan sosial akan pentingnya faham toleransi antar agama yang bertentangan dengan ajaran agama Islam pada waktu itu bagi yang

⁵⁹. Hery Sucipto. *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah.* (Jakarta Selatan, Best Media Utama, 2010). hal.123-124

beragama Islam. Seperti peristiwa berdirinya langgar yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pertama kali, langgar ini di jadikan sebagai tempat KH. Ahamd Dahlan mengajarkan muridnya, tetapi sayangnya langgar itu harus dibongkar atau dirobohkan karena di anggap mengajarkan yang tidak baik bahkan melenceng dari akidah.

Tepat pada tanggal 14 bulan Ramdhan datang utusan dari Kawadanan Pengulon membawa perintah untuk KH. Ahmad Dahlan agar langgarnya dibongkar atau dirobohkan, hal ini membuat KH. Ahmad Dahlan menolak untuk merobohkan langgarnya. Dari peristiwa ini KH. Ahmad Dahlan tersinggung yang amat menyesak, kemudian ia menghela napas dalam-dalam untuk menghilangkan rasa amarah yang dirasakannya. Kemudian utusan itu kembali datang ke langgar KH. Ahmad Dahlan guna memberitahukan hal yang diperintahkan oleh Kiyai Penghulu akan melaksanakan pembokaran secara paksa dan merobohkan langgar KH. Ahmad Dahlan. Beliau tetap pada pendiriannya untuk tidak melaksanakan pembongkaran dan merobohkan langgar yang baru saja ia perbaiki. Setelah peristiwa itu terjadi kedua kalinya KH. Ahmad Dahlan pergi keluar tanpa sepengetahuan keluarganya, ia melangkah menyendiri entah kemana, pada saat KH. Ahmad Dahlan pergi dan pada saat itu pula langgar KH. Ahamd Dahlan di robohkan oleh pemerintah Kawadanan Pangulon yang dipimpin oleh kiyai Penghulu.⁶⁰ Di tambah lagi dengan sekitaran Kauman Yogyakarta banyak masyarakat beragama islam akan tetapi tidak memahaminya pada saat itu.

⁶⁰. Didik L. Hariri. *Sang Pencerah.*(Jakarta, Republik Penerbit, 2018). hal.101-102

Dari sini kita bisa memahami bahwa seseorang tidak diperbolehkan menutup pikiran dan hatinya untuk mendengarkan orang lain. Meski orang tersebut berbeda agama dengan kita, bisa jadi ucapannya ternyata mengandung kebenaran. Keterbukaan hati dan pikiran membuat wawasan kita semakin luas.

Berdasarkan dari hasil yang didapat persoalan pendidikan karakter toleransi yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dapat dianalisis bahwa dalam terhadap kerja sama dalam berorganisasi, berdakwah dan mengajarkan ilmu agama Islam tidak anti terhadap non-muslim dan orang Barat. Ia justru bekerja sama dengan mereka, selama hal itu masi bermanfaat bagi orang banyak. Tentunya dengan tetap berpedoman pada ayat *lakum diinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku

Dalam hal berpendapat soal agama atau kepercayaan yang di ikuti merasa paling benar tetapi tidak ada salahnya berdiskusi soal mencari kebenaran pengajaran yang paling benar, dan itu diperlukannya guru yang akan paham dan lebih mengerti. Dari tidakkan KH. Ahmad Dahlan sangat sesuai dengan teori dari salah satu 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter yang dibuat oleh Diknas, yakni pada poin toleransi yang mana sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

b. Nilai Pendidikan Peduli Sosial

KH. Ahmad Dahlan memang mendasarkan pengabdianya pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan konsisten, ia selalu mengupayakan agar jalan dakwahnya membuatkan hasil yang bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang digunakan dasar pengabdian KH. Ahmad Dahlan adalah Al-Maa'un, yakni :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۗ

Artinya: 1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak menganjurkan memberikan makanan kepada orang miskin, 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat ria, 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁶¹

KH. Ahmad Dahlan merupakan Kiai yang ikhlas mengabdikan kepada agama Islam dan bangsa. Kejelian KH. Ahmad Dahlan dalam menangkap kebutuhan masyarakat. Ketika itu masyarakat tengah berada dibawah garis kemiskinan: makan susah dan tidur tidak nyenyak. KH. Ahmad Dahlan kemudian menafsirkan surat Al- Maa'un, dari penafsiran ini, ia tergerak untuk mensejahterakan orang-orang miskin. Maka, terbentuklah rumah sakit, panti asuhan, sekolah dan sebagainya yang diperuntukkan bagi orang-orang miskin.

Kiyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh gerakan yang menyalakan api pembaharuan di Nusantara, dengan mendirikan Muhammadiyah. Ide-ide pembaharuan beliau dipengaruhi oleh pendidikan agama dan realitas sosial-keagamaan selama di Nusantara dan di Saudi Arabia.

⁶¹. Depag RI. Al-Jumanatul 'Ali-Art.(Prumahan adi pura, Bandung). h: 603

Gagasan pembaharuan kemudian melahirkan sebuah pandangan teologi sosial yang berbasis pada prinsip tauhid dan amal. Karena itu Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius, reformais- religius dan *agent of sosial change*. Beliau menanamkan ideologi yang berupaya menerapkan norma-norma agama atas realitas sosial untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman yang berpegang teguh pada dasa- dasar (ushul) yang sudah diletakkan oleh agama, yaitu al-Qur'an dan Sunah.

Berangkat dari ajaran KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah implementasi pemahaman ke Islamannya. Ada dua faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor eksternal dan internal umat Islam Indonesia, faktor eksternalnya, kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda yang terus berusaha memperkokoh hegemoninya, faktor internal banyaknya umat Islam Indonesia yang masih percaya pada persoalan tahayul bid'ah dan kufarat (TBC) sehingga menyebabkan mereka bodoh, miskin dan tertinggal dari negara- negara Eropa.

Gagasan inilah yang kemudian menjadi salah satu cita-cita yang ingin diciptakan oleh Ahmad Dahlan, yakni aspek tauhid, ibadah, mauamalah dan pemahaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi perhatiannya. Dalam aspek tauhid, ia ingin membersihkan segala macam perbuatan kemusyirkan, pada aspek ibadah berupaya agar bersih dari persoalan bid'ah, aspek muamalah membersihkan dari khufarat terhadap ajaran Islam.

“kebanyakan pemimpin- pemimpin belum menuju baik dan enak nya segala manusia, baru memerlukan kaum nya golongan sendiri saja, kaum nya tiada diperdulikan, Jika badannya sendiri sudah mendapat kesenangan, pada perasaannya sudah berpahala, sudah sampai pada maksud nya,,, begitu juga sudah menjadi kebiasaan orang, segan dan tiada sama dengan yang sudah dijalani, sebab pada perasaannya barang, barang yang kelihatan baru itu menjadikan celaka dan susah, meskipun sudah kenyataan, bahwa orang yang menjalani barang yang baru senang mendapat kesenangan dan kebahagiaan. Hal itu terkecuali orang- orangn yang mendapat kesenangan dan kebahagiaan. Hal itu terkecuali orang- orang yang memang bersungguh- sungguh berikhtiar buat gunaya orang banyak dan suka memikir dan merasakan dengan panjang dan dalam. ”⁶²

KH. Ahmad Dahlan juga mengatakan tentang memelihara dan meningkatkan kemampuan berfikir yang masih berkaitan dengan kepedulian terhadap persoalan kemasyarakatan. Dengan mengatakan dalam buku Azrul Tanjung, dkk:

” hidup akal yang sempurna dan agar supaya dapat tetap namanya kekal, itu ada kumpulan enam, anatra lain: Pertama, memilih perkara apa-apa harus dengan belas kasih. Manusia tidak sampai kepada keutamaan, bila tidak dengan belas kasihan; sebab wataknya orang yang tidak belas kasihan itu, segala perbuatannya biasanya kejadian melainkan dengan kejadiannya kesenangan, yang akhirnya bosan dan terus sia-sia. Kedua, harus bersungguh- sungguh akan mencari ; sebab sembarangan yang dimaksudkan kepada keutamaan dunia dan akhirat, itu tidak sekali-kali dapat tercapai bila tidak dicari dengan daya dan upaya ikhtiar dengan pembelaan harta dan benda, kekuatan, dan fikir. ”⁶³

Dua pandangan ini menggambarkan garis besar kepribadian dan pemikiran bahwa Ahmad Dahlan adalah sosok yang sangat peduli dengan persoalan kemasyarakatan, kemiskinan dan kebodohan khususnya yang dialami masyarakat kaum pada waktu itu.

⁶². M. Azrul Tanjung, dkk. *Muhammadiyah Ahmad Dahlan Menemukan Kembali Otentitas Gerakan Muhammadiyah*. (Yogyakarta, STIE AHAMD DAHLAN , 2015). h.14

⁶³. M. Azrul Tanjung, dkk. *Muhammadiyah Ahmad Dahlan Menemukan Kembali Otentitas Gerakan Muhammadiyah*. (Yogyakarta, STIE AHAMD DAHLAN , 2015). h.14-15

Mohammad Damami dalam buku Imron Mustofa beliau menjelaskan *pertama*, KH. Ahmad Dahlan menerjemahkan terlebih dahulu “dan (orang yang) tidak mengajurkan memberi makan orang miskin”. *Kedua*, KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa ayat tersebut mendorong umat Islam agar peka dalam memikirkan nasib orang miskin. Ayat ini ditekankan lagi untuk ditunjukkan kepada orang yang berpunya agar peka dan bersedia meringankan penderitaan orang-orang miskin/ tidak punya. *Ketiga*, KH. Ahmad Dahlan menjelaskan maksud ayat tersebut, yaitu agar jumlah orang miskin tersebut bisa ditekan sekecil-kecilnya. Bahkan, kalau bisa dihilangkan sama sekali. Terlebih, salah satu ciri akhlak orang shalih adalah mau meringankan beban sesamanya, yaitu dalam hal ini adalah orang yang kurang beruntung/ miskin.

Keempat, KH. Ahmad Dahlan juga menerangkan bahwa ayat ini melarang umat Islam mengabaikan nasib orang- orang miskin. *Kelima*, KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa ayat ini menganjurkan orang Islam untuk bahu membahu membantu orang miskin dari kesulitan ekonominya.⁶⁴

Gagasan teologi sosial ini kemudian melahirkan pemikiran bagaimana cara umat Islam tidak bodoh, miskin dan ketinggalan dari masyarakat Eropa. Kunci utama gagasan Dahlan terlatak pada realitas kebenaran tafsir Al-Qur’an, akal suci, temuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman universal kemanusiaan. Karena Dahlan sendiri telah selesai mempelajari filsafat *neurosians* yang merupakan

⁶⁴. Imron Mustofa. *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun*. (Yogyakarta, DIVA Press, 2018). h. 93-95

kunci pengembangan kemampuan akal suci, selain belajar pada pengalaman bangsa yang beragama dan pemeluk agama, baru kemudian bisa memperoleh bagaimana cara mencapai tujuan penerapan ajaran Islam yaitu penyelamatan kehidupan umat manusia di dunia yang berlandaskan cinta kasih.

Ada beberapa cerita menyebutkan bahwa suatu ketika Kiyai Dahlan memukul kentongan untuk mengumpulkan tetangganya untuk mau membeli peralatan rumah tangganya seperti kursi, meja, jam dinding dan sebagainya dalam sebuah lelangan spontan. Kiyai Dahlan menjelaskan bahwa perolehan dari kalangan ini akan digunakan untuk “modal” perjuangan, termasuk menyantuni *Fuqara* (Kum Fakir), *masakin* (kaun miskin), dan *aitam* (anak-anak yatim). Tak salah kiranya jika KH. Ahmad Dahlan disebut sebagai “*a man of action*” dan bukan “*a man of thought*” semata.

Salah satu ajaran yang ditanamkannya Ahmad Dahlan adalah cinta kasih, bahkan dengan bekal ajaran ini dia dapat mengajak berpartisipasi para dokter– dokter yang berasal dari Belanda untuk membantu kaum duafa yang memerlukan pengobatan. Bahkan ajaran cinta kasih juga, membuat elit priyayi dr. Seotomo untuk membantu Kiyai Ahmad Dahlan mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah (RSM) di Surabaya yang diperuntukan bagi kaum miskin dan tertindas. KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kerja sosial yang digagasnya merupakan ajaran Islam

yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus dipahami dengan akal dan hati suci serta diamankan dengan welas asih cinta kasih.⁶⁵

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh perubahan dan amal shaleh dalam beragama, saat beberapa kesempatan ketika beliau mengajarkan dan menyampaikan pengajian kepada santrinya tentang surah Al-Maa'un secara berulang-ulang, namun kebanyakan mereka kurang paham kenapa KH. Ahmad Dahlan selalu mengulang-ulang kandungan surat tersebut. Di balik itu semua ada nilai spiritualitas yang ditanamkan di sanubari para santri untuk terus saling menolong dan peduli terhadap masyarakat yang ada disekitarnya untuk membantunya. Disamping itu, kita semua harus memberdayakan kaum miskin dan duafa.

KH. Ahmad Dahlan merupakan Kiai yang ikhlas mengabdikan kepada agama Islam dan bangsa. Kejelian KH. Ahmad Dahlan dalam menangkap kebutuhan masyarakat. Ketika itu masyarakat tengah berada dibawah garis kemiskinan: makan susah dan tidur tidak nyenyak. KH. Ahmad Dahlan kemudian menafsirkan surat Al- Maa'un, dari penafsiran ini, ia tergerak untuk mensejahterakan orang-orang miskin. Maka, terbentuklah rumah sakit, panti asuhan, sekolah dan sebagainya yang diperuntukkan bagi orang-orang miskin.

Berdasarkan dari analisis yang didapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dari sosial yang di terapkan oleh KH. Ahmad Dahlan beliau sangat memperdulikan masyarakat yang perekonomiannya tidak mencukupi, bukan hanya perekonomian yang dianggapnya masyarakat

⁶⁵. M. Azrul Tanjung, dkk. *Muhammadiyah Ahmad Dahlan Menemukan Kembali Otentitas Gerakan Muhammadiyah*. (Yogyakarta, STIE AHAMD DAHLAN, 2015). h.15-16

tidak mencukupi tetapi seperti kesehatan, ilmu dan masyarakat yang sulit untuk didapatkan oleh masyarakat kauman pada saat masih terjajah oleh Belanda. Maka dari itu KH. Ahmad Dahlan menemukan solusinya, seperti orang yang miskin ilmu maka beliau membentuk sebuah lembaga sekolah, kemudian mendirikan penolong Kesejahteraan Umum atau yang disebut dengan PKU untuk masyarakat miskin dengan kesehatan. Dari tindakan KH. Ahmad Dahlan sangat sesuai dengan teori dari salah satu 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter yang dibuat oleh Diknas, yakni pada poin peduli sosial yang mana sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan dari nilai pendidikan toleransi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Toleransi terhadap kerja sama dalam berorganisasi
- b. Toleransi dalam mengajarkan ilmu agama Islam tidak anti terhadap non-muslim dan orang Barat. Dengan berpedoman pada ayat *lakum diinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku).

Konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan dari nilai pendidikan sosialnya bahwa rasa kepeduliannya yang sangat besar membuat KH. Ahmad Dahlan untuk mensejahterakan masyarakat yang tidak mampu dengan berlandaskan QS. Al-Ma'un mengajarkan untuk tidak menelantarkan orang yang tidak mampu bukan hanya dari segi materi, melainkan dari segi kesehatan, pendidikan. Maka dari sinilah KH. Ahmad Dahlan mendirikan berbagai lembaga khususnya untuk masyarakat yang tidak mampu, seperti rumah sakit, sekolah, panti asuhan.

B. Saran

Atas dasar penelitian maka dijabarkan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan, proses pendidikan harus didasarkan pemahaman bahwa peserta didik adalah individu hebat yang memiliki

potensi yang luar biasa. Sehingga pendidikan harus hadir sebagai fasilitator untuk peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki yaitu, khususnya pada karakter toleransi individu dan individu sosialnya.

2. Bagi tenaga pendidikan dan kependidikan, nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan peserta didik dan tidak sebatas mempelajari materi, sehingga konsep pendidikan karakter dapat melahirkan generasi penerus yang akan lebih baik lagi dan dapat menjaga warisan nilai-nilai luhur.
3. Bagi mahasiswa, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini, karena dalam penelitian ini hanya terfokus pada pendidikan karakter dalam pandang KH. Ahmad Dahlan dengan nilai pendidikan karakter dari Sisdiknas yaitu pendidikan karakter toleransi dan pendidikan karakter peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah. “ *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadist.*”
Jurnal Tarbawi.Volum 1, Nomor 2
- Adi Nugroho.2018. *Biografi Singkat K.H.Ahmad Dahlan.* Yoyakarta,
Garasi.
- Asiyah Kresnaningtiyas. 2016. “*Konsep pendidikan Karakter Perspektif
K.H.Ahmad Dahlan*”. Jurnal Skripsi Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islm di
IAIN SALATIGA.
- Binti Muanah. 2015. “*Impelentasi Pendidikan Karakter Dalam
Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.*” Jurnal Pendidikan Karakter.Tahun v,
Nomor 1.
- Dedy Mulyasana. 2015. “*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*”. PT.
Remaja Rosdakarya Offst, Bandung.
- Depag RI. Al-Qur’an Maghfira Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah
- Depag RI. Al-Jumanatul ‘Ali-Art.
- Didik L Hariri. 2018. “*Jejak Sang pencerah*”. Republik Penerbit, Jakarta.
- Emzir. 2010. “*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*”. PT. RAJA
GRAFINDO PERSADA, Jakarta.
- Fandi Ahmad. 2015. “ *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang
Pendidikan dan Implementasi di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014-
2015*”. PROFETIKA: Jurnal Studi Islam”.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*
Alfabeta, Bandung.
- Hery Sucipto. 2010. “ *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan
Pendiri Muhammadiyah*”. Best Media Utama, Jakarta Selatan

Imron Mustofa.2018. *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun*.Diva Press, Yogyakarta.

Jurnal Pendidikan Aik Al-Islam. 2013.*Kemuhammadiyaan.Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhamodiyaan*. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta.

M. Azrul Tanjung,dkk. 2015.“ *Muhammadiyah Ahamd Dahlan Menemukan Kembali Otentitas Gerakan Muhammadiyah*”. STIE AHAMD DAHLAN, Yogyakarta

Muhammad Yaumi, dkk.2014. *Action Research: Teori Model, dan Aplikasinya*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

M. Takdir Ilahi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan berbasis Moral*. AR- RUZZ Media, Yogyakarta.

Mukhrizal, dkk. 2014. *Pendidikan Posmoderenisme*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Mukhrizal Arif.2016. *Pendidikan Pos Modernisme*. AR-RUZZ MEDIA,Yogyakarta.

M. Sukardjo. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Nurniswa. *Ayat dan Hadist Pendidikan Ujian Kompre IAIN Bengkulu*.

Retno Listyarti. 2012. “*Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif*”. Erlangga

Ricky Satria Wiranata. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhamadiyah*. STATE ISLAMIC UNIVERSITI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Rukyati, dkk. 2014. “*Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*.” Jurnal Pendidkan Karakter. Tahun IV Nomor 2.

Rumlam Ahmadi. 2016. *“Pengantar Pendidikan Asas & Filsafata Pendidikan”*. AR-RUSS MEDIA, Yohyakarta.

Syamsul Kurniawan.2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta.

Sri Haryati. *“Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013”*. Jurnal Schooler

Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter*. Kencana Prenada Media Group. Jl. Tambara no.23 Rawamangun- Jakarta.

Zetty Azizahtun Nim’Ah.2014. *Pendidikan Islam Perspetif KH. Ahamd Dahlan dan KH. Hasym Asy’ari. Studi Komparasi Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Didiak tika Religia. Volume 2 No. 1